BAB V

PENUTUP

Pada bab terakhir ini, penulis membuat kesimpulan berdasarkan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan skripsi ini.

A. Kesimpulan

Waqf adalah memutuskan suara atau berhentinya dari suatu bacaan pada akhir kalimat dengan waktu yang sedikit serta disertai dengan penarikan napas sedangkan *ibtidā'* adalah memulai kembali bacaan pada permulaan atau secara langsung setelah berhentinya membaca al-Qur'an baik setelah *qaṭh* maupun setelah *waqf*.

Mengenai pengaruh *waqf* dan *ibtidā'* dalam terhadap tafsir al-Qur'an, penting untuk melihat penempatan tanda-tanda *waqf* dan *ibtidā'* dalam membaca dan memahami al-Qur'an, dan kemampuan untuk membantu dan membantu pembaca. Al-Qur'an memudahkan untuk berhenti dan membaca kembali dengan kata yang benar, sehingga penafsiran mufassir tidak menjadi kesalahan dan kesalahpahaman dalam penafsiran al-Qur'an.

Walaupun pemahaman setiap mufassir sangat relatif dan beragam hal ini di karenakan *waqf* dan *ibtidā'* mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap penafsiran karena pada umumnya *waqf* bersifat ijtihad yang terkait dengan pememahaman mufassir. *Waqf* dan *ibtidā'* sangat berpengaruh dalam penafsiran seorang mufassir, seperti halnya pada penafsiran Imam ath-Thabari

dan penafsiran Imam al-Qurthubi pada ayat yang berkaitan dengan kajian aqidah dalam surat Q. S. Al-Qashash ayat 68 : Menurut Imam al-Qurthubi pada ayat tersebut *waqf* nya pada lafadz وَيَخْتَارُ yang maknanya bahwa tidak ada pilihan selain pilihan Allah, sedangkan menurut Imam ath-Thabari *waqf* nya pada lafadz الْخِيَرَةُ dan maknanya bahwa Allah punya pilihan tetapi makhluknya juga mempunya pilihan untuk dirinya. Maka dapat kita simpulkan, yang mana keduanya saling berbeda penafsiran karena perbedaan penempatan penggunaan *waqf* dan *ibtidā'*.

B. Saran

Dari hasil studi dan pembahasan tentang pengaruh *waqf* dan *ibtidā'* dalam penafsiran al-Qur'an yang tertuang dalam skripsi ini, kiranya ada beberapa saran yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Pada saat membaca al-Qur'an, masih banyak di antara kita yang tidak memperhatikan tanda-tanda *waqf* dan *ibtidā'*nya sehingga setelah *waqf* terkadang bingung kapan waktu harus memulai dan bagaimana cara mengawalinya. Maka hendaknya kita mempelajari kapan di perbolehkan *waqf* atau tidak dan mempelajari situasi-situasinya serta bagaimana cara *waqf* dan *ibtidā'* yang benar.
2. Mempelajari aturan dan kaidah mengenai *waqf* dan *ibtidā'* membuat kita akan terhindar dari kesalah membaca al-Qur'an dan kesalah pahaman dalam memahami maknanya. Maka hendaknya kita membaca al-Qur'an dengan tartil yaitu membaca setiap huruf dengan pedoman ilmu tajwid dan mengetahui posisi serta keadaan *waqf* dan *ibtidā'*.

3. Dapat dikatakan bahwa kesalahan fatal yang dialami mayoritas umat Islam ketika membaca al-Qur'an cukup serius, antara lain tidak adanya seorang guru al-Qur'an yang memiliki ilmu yang valid ketika pertama kali belajar dan ketika dewasa membaca. selalu sama dengan beberapa bug yang tidak diperhatikan. Oleh karena itu, para guru al-Qur’an harus mendidik mereka dengan sungguh-sungguh agar mereka benar-benar memahami ilmu tajwid dan mengurangi kesalahan dalam membaca al-Qur’an.
4. Dan sekarang ini banyak kajian lokal al-Qur’an yang cenderung terpinggirkan dan luput dari perhatian masyarakat muslim karena publikasi yang terbatas. Maka, para pakar al-Qur’an hendaknya melakukan kajian al-Qur’an secara berkesinambungan sehingga ajaranakan terus berkembang hingga menjadi bagian dari identitas Islam.